

# TINGGI RENDAHNYA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DALAM MENCIPTAKAN KESIAPAN SISWA DALAM BELAJAR SETELAH PANDEMI

Yuli Asmi Rozali

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul  
Jalan Arjuna Utara No 9, Kebon Jeruk – Jakarta Barat 11510  
[yuli.azmi@esaunggul.ac.id](mailto:yuli.azmi@esaunggul.ac.id)

## Abstract

*Changing habits during a pandemic requires mental readiness in dealing with learning after the pandemic is over. Changes to the online school system that were implemented 100% during the last pandemic, of course, have shaped student behavior in their learning. In the online learning system students can use all library sources to find the information needed in their studies. Not infrequently and not infrequently there are some students who copy and paste from the internet to then be recognized as their personal assignment. Therefore, students' learning readiness is needed to return to face-to-face learning. And in carrying out this role it is hoped that the presence of the family can form mental readiness in learning in students. Therefore strengthening the function of the family as a function of protection, social function and education must be continuously improved*

**Keywords:** Family functioning, Learning readiness after the pandemic, Students

## Abstrak

Perubahan kebiasaan di masa pandemi memerlukan adanya kesiapan mental dalam menghadapi pembelajaran setelah pandemi berakhir. Perubahan sistem sekolah daring yang diberlakukan 100% di masa pandemi lalu, tentunya telah membentuk perilaku siswa dalam belajarnya. Pada sistem pembelajaran daring siswa dapat menggunakan semua sumber pustaka untuk menemukan informasi yang diperlukan dalam belajarnya. Tak jarang dan tak sedikit terdapat beberapa siswa yang melakukan *copy paste* dari internet untuk kemudian diakui sebagai tugas pribadinya. Oleh karena itu diperlukan kesiapan belajar siswa untuk kembali belajar secara tatap muka langsung. Dan dalam melakukan perannya tersebut diharapkan kehadiran keluarga dapat membentuk kesiapan mental dalam belajar pada siswa. Oleh karena itu penguatan fungsi keluarga sebagai fungsi perlindungan, fungsi sosial dan pendidikan harus terus ditingkatkan

**Kata Kunci :** Keberfungsian keluarga, Kesiapan belajar setelah pandemi, Siswa

## Pendahuluan

Mengemukakan wacana membuka kembali sekolah seperti sebelumnya, ikut mendorong komisioner bidang pendidikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)(1) Retno Listyarti menyebar angket untuk mengetahui pendapat siswa, guru, dan orang tua. Angket itu disebar di akun Facebook pribadinya pada 26-28 Mei 2020. Sebanyak 9.643 siswa, 18.111 guru, dan 196.546 orang tua ikut berpartisipasi jajak pendapat itu. Hasil angket tersebut, 63,7% pelajar setuju sekolah dibuka kembali pada Juli 2020 dan 36,3% menolak, 54% guru setuju sekolah, 66% orang tua menolak. Selain itu, berkaca pada kasus Korea Selatan, Prancis, dan Finlandia, saat negara-negara tersebut membuka sekolah di tengah pandemi, di negara-negara itu guru dan murid tertular SARS-CoV-2. Namun demikian seluruh negara termasuk di Indonesia tetap mempertimbangkan persiapan-persiapan yang perlu dilakukan jika sekolah kembali dibuka masa new normal nanti.

Perubahan kebiasaan di masa pandemi memerlukan adanya kesiapan mental pada anak. Sehingga diperlukan dukungan keluarga dan iklim sekolah yang dapat membentuk kesiapan mental bersekolah di masa pandemi dan *new normal*. Keluarga berperan penting melindungi, mensosialisasikan dan mengajarkan anggota keluarganya untuk berperilaku sesuai dengan etika dan tuntutan masyarakatnya. Sehingga dalam melakukan perannya tersebut diharapkan kehadiran keluarga dapat membentuk kesiapan mental dalam belajar pada siswa. Oleh karena itu penguatan fungsi keluarga sebagai fungsi perlindungan, fungsi sosial dan pendidikan harus terus ditingkatkan dalam membentuk perilaku yang disiplin melalui kesiapan mental anak. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa tinggi rendahnya keberfungsian keluarga dalam membentuk kesiapan belajar anak setelah masa pandemi.

Perubahan sistem sekolah daring yang diberlakukan 100% di masa pandemi lalu, tentunya telah membentuk perilaku siswa dalam belajarnya. Pada sistem pembelajaran daring siswa dapat menggunakan semua sumber pustaka untuk menemukan informasi yang diperlukan dalam belajarnya. Tak jarang dan tak sedikit terdapat beberapa siswa yang melakukan *copy paste* dari internet untuk kemudian diakui sebagai tugas pribadinya. Hal ini dapat terjadi karena rendahnya tingkat kontrol dari sekolah dalam belajar daring, yang salah satunya disebabkan karena beban tugas guru yang bertambah dalam mempersiapkan belajar daring.

Oleh karena itu diperlukan kesiapan belajar siswa untuk kembali belajar secara tatap muka langsung. Menurut Slameto (2003) “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi dan kondisi yang dihadapi”.

Kesiapan atau *readiness* merupakan kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi. Kesediaan ini datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan sangat perlu diperhatikan dalam suatu proses, karena jika siswa sudah ada kesiapan, maka hasilnya akan memuaskan. Menurut Kamus Psikologi (2015) “Kesiapan (*readiness*) adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan sesuatu”. Kesiapan menurut Nasution (2003) adalah “ kondisi yang mendahului kegiatan itu sendiri, tanpa kesiapan atau ketersediaan ini proses mental tidak terjadi”. Menurut pendapat Slameto (2010) menyatakan bahwa “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk member respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi”. Prinsip-prinsip kesiapan menurut Slameto (2010) adalah: 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling berpengaruh mempengaruhi) 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dan pengalaman. 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap kesiapan. 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan. Sedangkan aspek-aspek kesiapan menurut Slameto (2010) adalah: 1) Kematangan (*maturation*) Kematangan adalah proses menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat masa pembentukan dalam masa perkembangan. 2) Kecerdasan Perkembangan kecerdasan adalah

sebagai berikut : a) *Sensory motor period* (0-2 tahun), b) *Preoperational period* (2-7 tahun), c) *Concrete operation* (7-11 tahun), d) *Formal operation* (lebih dari 11 tahun). Berdasarkan beberapa teori tersebut kesiapan adalah kondisi yang menunjukkan kesiapan dan kemampuan dalam melaksanakan suatu kegiatan tertentu.

Salah satu yang dapat membentuk kesiapan belajar siswa adalah keberfungsian keluarga dari siswa tersebut. Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dalam hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah tinggi rendahnya keberfungsian keluarga berdampak terhadap tinggi rendahnya kesiapan belajar pada siswa ?

Naskah yang dimuat dapat berupa ringkasan penelitian atau karya ilmiah populer dalam keilmuan psikologi yang belum pernah atau tidak dalam proses publikasi di media cetak lain.

## Metode Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah siswa dengan rentang usia 16 tahun sampai dengan 18 tahun, dengan menggunakan teknik insidental sampling. Sementara itu jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 responden, menurut Sugiyanto (2011) bahwa ukuran sampel layak dalam penelitian antara 30 sampai dengan 500 sampel. Maka penentuan jumlah 100 sampel dalam penelitian ini sudah masuk dalam kriteria sehingga layak untuk diteliti.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang telah digunakan oleh Rozali, Sitasari, dan Safitri (2022), yang berjudul pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesiapan belajar. Tingkat reliabilitas dan validitas dari ke dua alat ukur adalah untuk instrumen keberfungsian keluarga nilai reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,961$ ;  $\alpha \geq 0,7$ , dengan nilai  $(r) =$  berada pada  $\geq 0,3$ . Sedangkan untuk instrumen kesiapan sekolah diperoleh nilai reliabilitas  $\alpha = 0,883$ ;  $(\alpha) \geq 0,7$ ,  $(r) = < 0,03$ .

Kemudian untuk melihat adanya pengaruh tinggi rendahnya keberfungsian keluarga terhadap tinggi rendahnya kesiapan belajar digunakan uji *crosstabulation*, dengan batasan nilai *chi-square* ( $r$ ) < 0,05. Sebelum melakukan uji *crosstabulation* dilakukan terlebih dahulu uji kategorisasi berdasarkan dari nilai rata-rata skor subyek.

**Hasil dan Pembahasan**

*Hasil*

Pada bagian ini akan dilaporkan hasil uji statistik yang digunakan sesuai dengan yang telah diinformasikan di bagian metode.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan teknik *Kolmogrov-Smirnov test* diperoleh nilai sig. (p)= 0,018 untuk data keberfungsian keluarga dan sig. (p) = 0,24 untuk kesiapan belajar. Hasil uji tersebut menunjukkan data terdistribusi normal, artinya uji *crosstabulation* dapat dilakukan.

Kemudian untuk uji kategorisasi kedua variabel diperoleh masing-masing nilai mean ( $\pi$ ) = 75,9  $\approx$ 75, untuk kesiapan belajar dan 117,03  $\approx$ 117 untuk data keberfungsian keluarga. Dikatakan tinggi jika :

Tabel 1

*Kategorisasi kesiapan belajar dan keberfungsian keluarga*

$\pi$ Kesiapan Belajar		$\pi$ Keberfungsian Keluarga	
Tinggi	$\pi \geq 117$	Tinggi	$\pi \geq 75$
Rendah	$\pi < 117$	Rendah	$\pi < 75$

Sehingga diperoleh hasil:

Tabel 2

*Kategori keberfungsian Keluarga*

Keberfungsian Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	50	49.5
Tinggi	51	50.5
Total	101	100.0

Tabel 3

*Kategori kesiapan belajar siswa*

Kesiapan Belajar Siswa	Jumlah	Persentase (%)
Siap	59	58.4
Tidak Siap	42	41.6
Total	101	100.0

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang antara tinggi rendahnya keberfungsian keluarga dengan siap tidak siapnya siswa belajar di masa pandemi, diperoleh nilai sig. (p) = 0.001; (p) < 0.005; artinya

terdapat perbedaan tinggi rendahnya keberfungsian keluarga dengan kesiapan belajar siswa di masa pandemi. Selain itu, diketahui bahwa siswa dengan keberfungsian keluarga yang tinggi lebih siap belajar dibandingkan dengan siswa yang keberfungsian keluarganya rendah, seperti pada tabel berikut.

Tabel 4

*Tabulasi silang keberfungsian keluarga dengan kesiapan belajar*

	<i>Kesiapan Belajar</i>		<i>Total</i>	
	Siap	Tidak Siap		
Keberfungsian Keluarga	Rendah	21	29	50
	Tinggi	38	13	51
Total		59	42	101

*Pembahasan*

Hasil uji statistik yang dilakukan bahwa terbukti keberfungsian keluarga berperan terhadap timbulnya siap dan tidak siapnya siswa belajar di masa setelah pandemi. Semakin tinggi keberfungsian keluarga siswa maka semakin siap siswa belajar di masa setelah pandemi. Sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga siswa maka semakin tidak siap siswa belajar di masa pandemi.

Keberfungsian dari keluarga dapat dilihat dari jumlah komunikasi antar keluarga, konflik yang terjadi, bagaimana keluarga dalam beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi, dukungan dan kasih sayang antar anggota keluarga, kemempan dalam mengekspresikan perasaan, kebersamaan dalam keluarga, kebebasan antar anggota keluarga, orientasi prestasi, moral, keagamaan dan penyelesaian masalah dalam keluarga.

Walsh (2003) menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga merupakan konstruk multidimensi yang mencerminkan aktivitas dan interaksi keluarga yang efektif untuk memenuhi tujuannya, menyediakan materi dan dukungan sosial emosional serta membantu perkembangan dan kesejahteraan bagi para anggotanya. Suasana keluarga di rumah yang penuh cinta dan penyesuaian tidak terbatas membantu para anggota keluarga mampu mengatasi konflik dan saling membantu satu sama lain dengan sempurna.

Penelitian Noviana (2015) membuktikan bahwa orang tua yang memiliki pemahaman mengenai perannya sebagai orang tua dalam mengasuh dan membekali dirinya selama mengasuh anaknya, mengikuti perkembangan anak baik di lingkungan rumah, sosial dan sekolah akan menumbuhkan kepribadian dan kesadaran pada anak dalam melakukan tugas-tugas belajarnya.

Kesiapan belajar, merupakan salah satu prinsip-prinsip belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Semakin baik kesiapan belajar siswa, semakin semangat dalam belajar siswa dan semakin seringnya melakukan pengulangan materi pelajaran saat di rumah maka akan semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh siswa. Selama mengikuti kegiatan belajar mengajar kesiapan belajar siswa yang terdiri dari kondisi fisik siswa, mental, emosional, kebutuhan dan pengetahuan turut menentukan pencapaian hasil belajarnya. Semakin baik kesiapan belajar seseorang akan mempermudah siswa dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga hasil yang diperoleh akan baik pula yang dapat diperoleh atau didukung oleh keberfungsian keluarga yang dimiliki siswa.

Kondisi emosional siswa yang bersumber dari keluarga yang berfungsi tinggi merupakan salah satu hal yang penting dalam proses belajar. Dengan kondisi emosional yang baik siswa tidak akan merasa terganggu dalam belajar dan pada akhirnya hasil belajar yang diperoleh siswa pun akan memuaskan. Gangguan emosional yang biasanya dialami oleh siswa disebabkan siswa tidak dapat mengontrol dirinya dalam menangani suatu masalah, sehingga siswa tersebut larut dalam masalah yang ia hadapi sehingga siswa tidak mampu konsentrasi yang dapat mengganggu proses belajar di masa setelah pandemi.

Demikian pula ketika keluarga bersedia memenuhi kebutuhan siswa akan mempengaruhi keberhasilan siswa. Hal ini berkaitan dengan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan yang bukan saja psikologis tapi juga seperti fasilitas lain, diantaranya buku dan perlengkapan belajar yang diperlukan oleh siswa untuk menunjang kegiatan belajarnya yang akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Sehingga faktor ekonomi keluarga akan juga berperan terhadap kesiapan belajar siswa di masa setelah pandemi. Dukungan keluarga dalam memahami cita-cita atau aspirasi yang dimiliki oleh siswa merupakan salah satu penentu keberhasilan belajar. Saat siswa yang memiliki cita-cita dipahami oleh keluarga akan cita-cita yang diinginkan, ditemani dalam mencari informasi tentang cita-citanya, tidak diremehkan oleh keluarga yang lain, membuat siswa merasa yakin akan kemampuan dirinya dalam belajarnya untuk mencapai cita-citanya tersebut. Berbeda dengan siswa yang tidak memiliki keberfungsian keluarga atau dengan keberfungsian keluarga yang rendah, siswa dapat merasa terbebani dan terpaksa dalam belajar dengan rajin sehingga hasil belajar siswa tersebut menjadi tidak yakin mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi

siswa dan siswa menjadi kurang dapat menggunakan waktu dan teknik belajar yang baik sehingga berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar yang dicapai.

Kondisi lingkungan keluarga yang baik dan penuh kasih sayang akan meningkatkan keberhasilan belajar anak dengan baik. Dengan adanya dukungan yang baik dalam keluarga, maka akan merasakan ketenangan batin sehingga anak tidak akan merasa terganggu dalam belajar dan pada akhirnya hasil yang diperoleh siswa pun akan memuaskan. Dari analisis deskriptif diperoleh angka untuk kondisi lingkungan keluarga sebesar 51% yang termasuk dalam kategori tinggi dengan kesiapan belajar yang tinggi (58%).

Hasil uji tabulasi silang juga menunjukkan bahwa siswa dengan keberfungsian keluarga yang tinggi dengan siswa memiliki kesiapan belajar yang rendah sebesar (25%). Begitu pula dengan keberfungsian keluarga yang rendah juga masih terdapat siswa dengan kesiapan belajar yang tinggi (42%). Data ini menunjukkan keberfungsian keluarga yang tinggi tidak membuat siswa akan memiliki kesiapan belajar yang tinggi untuk belajar di masa setelah pandemi. Hal ini juga didukung dari nilai  $R^2=166$  (17%), yang artinya bahwa keberfungsian keluarga menyumbangkan 17% dalam membentuk kesiapan belajar siswa di masa pandemi dan masih terhadap faktor lain yang diduga memiliki peran yang lebih tinggi dalam membentuk kesiapan belajar anak, seperti iklim sekolah.

Dengan memperhatikan pendapat pakar dalam studi mengenai keluarga diyakini bahwa sulit menemukan model yang tepat dalam membuat indikator keberfungsian keluarga, karena sistem di dalam setiap keluarga berbeda-beda dan begitu banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti, suku bangsa, budaya, ekonomi dan hal lainnya. Di satu sisi, kita dihadapkan pada kebutuhan dalam mengukur keberfungsian keluarga mengingat keluarga diyakini memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kesejahteraan individu di masa yang akan datang.

Ada banyak model atau teori mengenai keberfungsian keluarga namun sangat sedikit penjelasan mengenai ukuran keberfungsian keluarga. Walsh (dalam Fahrudin, 2012) memberikan model penilaian komprehensif proses keluarga yang normal. Beavers dan Hampson (1990) menyusun model keberfungsian keluarga menggunakan konsep gaya dan kompetensi. Dimensi kompetensi digunakan untuk menilai secara global kualitas kesehatan atau kompetensi keluarga yang diaplikasikan ke dalam beberapa dimensi dan sub dimensi antara lain;

Struktur keluarga, meliputi kuasa, koalisi dan kedekatan orang tua, Metodologi keluarga, meliputi keyakinan dan persepsi terhadap keluarga, Negosiasi, meliputi relasi untuk pemecahan masalah, Otonomi, termasuk menyatakan ekspresi, tanggungjawab, dan keterbukaan, Pengaruh, termasuk rentang perasaan, mood dan nada suara, konflik dan empati.

## Simpulan

Terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesiapan sekolah pada siswa di masa New Normal atau pasca pandemi (sig. (p) = 0,000; (p) < 0,05). Siswa yang memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi lebih banyak (51%) bila dibandingkan siswa yang memiliki keberfungsian keluarga yang rendah (49%). Sedangkan siswa yang siap belajar di masa pandemi juga lebih banyak (58%) bila dibandingkan siswa yang tidak siap belajar di masa pandemi (42%). Siswa dengan keberfungsian keluarga yang tinggi lebih siap belajar dibandingkan dengan siswa yang keberfungsian keluarganya rendah.

## Daftar Pustaka

- Beavers, W. R., & Hampson, R. B. (1990). *successful families: Assessment and intervention*. New York: W.W Norton.
- Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian keluarga: Konsep dan indikator pengukuran dalam penelitian. *Informasi*, 17(2).
- Nasution. (2003). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Noviana, I. (2015). Kekeraan seksual terhadap anakl dampak dan pengangannya child sexual abuse; impact and handling. *Jurnal Sosio Informa*. 1(1), 13-28
- Rozali, Y. A., Sitasari, N. W., & Safitri. (2022). Pentingnya keberfungsian keluarga dalam membentuk kesiapan belajar siswa di masa pandemu covid-19. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 20(1). Diambil darri <https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JP/SI/article/view/215>
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyanto. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Walsh, F. (2003). *Normal family processes: Growing diversity and complexity*. New York: The Guilford Press.